

PENERAPAN NILAI-NILAI PANCASILA PADA STRATEGI PERANG SEMESTA INDONESIA

THE APPLICATION OF PANCASILA VALUES TO INDONESIA'S UNIVERSAL WAR STRATEGY

Imam Taufik¹, Lukman Yudho Prakoso², Helda Risman³

^{1,2,3}PROGRAM STUDI STRATEGI PERANG SEMESTA, FAKULTAS STRATEGI PERTAHANAN,
UNIVERSITAS PERTAHANAN RI

(alpalhan96@gmail.com , lukman.prakoso@idu.ac.id, helda.risman@idu.ac.id)

Abstrak – Menurut Undang Undang Dasar 1945, pertahanan negara Indonesia menganut sistem pertahanan rakyat semesta, sehingga strategi perangnya dalam menghadapi ancaman menggunakan strategi perang semesta. Dalam sejarah perjuangan merebut maupun mempertahankan kemerdekaan Indonesia, seluruh rakyat Indonesia ikut berjuang bersama tentara. Dimana dalam perjuangan tersebut, nilai-nilai Pancasila sudah diterapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, gotong-royong, kepemimpinan, dan keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut adalah bagian dari Pancasila yang disepakai oleh bangsa Indonesia sebagai dasar negara Indonesia yang terdapat dalam pembukaan Undang Undang Dasar 1945. Dimana isi dari Pancasila tersebut adalah Ketuhanan Ynag Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan serta Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam perjuangan mengusir penjajah, para pahlawan tudak pernah meninggalkan nilai-nilai Ketuhanan seperti dicontohkan Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, Teuku Umar danlain-lain dengan semangat jihadnya. Hal ini juga ditunjukkan oleh para pahlawan dari non muslim seperti Patimura, Sisingamangaraja XII serta pada perang mempertahankan kemerdekaan ada I Gusti Ngurah Rai dengan perang puputan margarana di Bali. Tidak hanya itu saja, nilai-nilai Pancasila yang lain juga diterapkan dalam perang semesta yang dilakukan oleh para pahlawan bangsa, terutama nilai-nilai persatuan, gotong-royong, kepemimpinan dan keadilan. Oleh karena itu dalam menerapkan strategi perang semesta Indonesia, nilai-nilai Pancasila harus selalu di tanamkan kepada seluruh komponen bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Pancasila, Penerapan, Perang, Semesta, Strategi

Abstract – According to the Constitution Act of 1945, the country's defense Indonesia adopts a people's defense, so that his war strategy in the face of threats to use universal war strategy. In the history of the struggle to seize and defend Indonesian independence, all Indonesian people fought together with the army. Where in this struggle, the values of Pancasila have been applied by all Indonesian people. These values are the values of divinity, humanity, unity, mutual cooperation, leadership and social justice. These values are part of the Pancasila adopted by the Indonesian nation as the basis for the Indonesian state as contained in the preamble to the 1945 Constitution. wisdom of wisdom in deliberation / representation as well as social justice for all Indonesian people. In the struggle to expel the invaders, the heroes have never abandoned divine values as exemplified by Prince Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, Teuku Umar and others with their jihad spirit. This was also demonstrated by heroes from non-Muslims such as Patimura, Sisingamangaraja XII and in the war to defend independence there was I Gusti Ngurah Rai with the puputan margarana war in Bali. Not only that, other Pancasila values are also applied in the universal war waged by the nation's heroes, especially the values of unity, mutual cooperation, leadership and justice. Therefore, in implementing

Indonesia's universal war strategy, the values of Pancasila must always be instilled in all components of the Indonesian nation.

Keywords: Application, Pancasila, Strategy, Universal, War

Pendahuluan

Pancasila merupakan dasar negara yang disepakati oleh seluruh bangsa Indonesia dalam membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini dirumuskan oleh para sesepuh pejuang kemerdekaan Indonesia pada masa sebelum era kemerdekaan Indonesia. Pada masa itu, nilai-nilai Pancasila sudah sangat melekat di hati bangsa Indonesia. Dimana seluruh rakyat Indonesia bahu membahu mengusir penjajah dari tanah air Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh adanya perang-perang pada masa penjajahan Belanda, contohnya pada perang Diponegoro, Perang Padri, perang Aceh dan lain-lain. Tentunya itu sesuai dengan nilai Pancasila, yaitu persatuan Indonesia. Pada masa setelah kemerdekaan tahun 1945 sampai dengan 1949, rakyat membantu tentara Indonesia yang baru terbentuk pada waktu itu, Badan Keamanan Rakyat (BKR) untuk mengusir penjajah Belanda yang masih ingin bercokol di Indonesia.

Pada masa itu, rakyat membantu secara moral, tenaga maupun ekonomi. Hal inilah yang mendasari konsep perang

semesta Indonesia, yang di canangkan oleh Jendral AH Nasution pada saat itu. Perang rakyat semesta pada hakekatnya adalah “perang total seluruh rakyat Indonesia dengan mengerahkan segenap kekuatan dan sumber daya nasional untuk menegakkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan bangsa dari bangsa lain yang mengancam atau menduduki wilayah NKRI (JS Prabowo, 2019)Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila harus dijaga kelestariannya, mengingat sistem Pertahanan Indonesia adalah sistem Pertahanan Rakyat Semesta, dimana TNI/Polri sebagai kekuatan utama dan rakyat sebagai kekuatan pendukung (UUD 1945, 2002). Dari pengalaman sejarah perang semesta tersebut, pengamalan nilai-nilai Pancasila sangat dibutuhkan bagi konsep Perang Semesta Indonesia, sehingga rakyat Indonesia, khususnya generasi muda.

Berdasarkan hal tersebut diatas, segenap bangsa Indonesia perlu mengamalkan Pancasila pada kehidupan sehari-hari dalam rangka memperkuat pertahanan negara yang berazaskan pertahanan rakyat semesta, dimana

strategi perangnya adalah strategi perang semesta. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh rakyat biasa dan generasi muda saja, namun ini juga perlu dilakukan oleh para pejabat dan petinggi pemerintah. Dimana para petinggi di pemerintahan dan parlemen merupakan contoh bagi rakyat awam.

Pada era globalisasi seperti saat ini, dimana dunia terasa semakin kecil, informasi dibelahan dunia yang jauh pun dapat dengan mudah didapatkan karena adanya perkembangan teknologi informasi. Perkembangan teknologi tersebut, selain memberikan dampak positif, juga memberikan dampak negatif terhadap ketahanan ideologi suatu negara. Salah satu dampak negatifnya, teknologi informasi memberikan banyak informasi yang bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia yang jauh dari nilai-nilai Pancasila.

Nilai-nilai kehidupan liberal misalnya, tentang kehidupan bebas yang tidak sesuai dengan budaya timur, seks bebas, paham-paham radikalisme, kekejaman terhadap sesama manusia, ketidakadilan, paham komunisme serta serta pengaruh yang tidak baik lainnya sangat mudah diserap oleh rakyat Indonesia terutama generasi muda.

Dewasa ini banyak kita mendengar dan melihat banyak anak-anak tingkat sekolah bahkan mahasiswa maupun masyarakat umum tidak hapal Pancasila. Padahal, untuk memahami dan mengamalkan Pancasila, salah satu syaratnya adalah harus hapal Pancasila terlebih dahulu. Kondisi demikian sangat berbahaya bagi pertahanan negara. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut, maka lambat laun nilai-nilai Pancasila akan hilang dari jiwa bangsa Indonesia. Kalau itu terjadi, maka Pancasila sebagai dasar negara tidak menutup kemungkinan akan berganti menjadi paham-paham baru yang tidak sesuai dengan strategi perang semesta yang merupakan strategi perang negara Indonesia.

Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila harus senantiasa dipertahankan dalam mendukung strategi perang semesta Indonesia, karena nilai-nilai tersebut berhubungan dengan keikutsertaan seluruh bangsa Indonesia dalam usaha mempertahankan negara. Dimana dalam kesemestaan tersebut, terdapat nilai-nilai Ketuhanan, persatuan, gotong-royong, perwakilan, serta keadilan sosial. Dimana nilai-nilai tersebut ada pada Pancasila.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi pustaka. Data diambil melalui literatur dan buku-buku tentang Pancasila dan strategi perang semesta.

Teori yang digunakan adalah teori Implementasi Kebijakan Pertahanan Lukman Yudho Prakoso mengatakan kebijakan public bidang pertahanan dapat dicapai dengan baik apabila teroenuhinya faktor *Integrative, Interactive, Transparanc, Controlling dan Accountability* (IITCA) (Prakoso, 2016). Dimana teori ini dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang terkait dengan bagaimana menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam rangka mendukung strategi perang semesta Indonesia.

Kemudian teori kedua yang dipakai adalah teori strategi Clausewitz. Dimana strategi merupakan suatu cara atau metode untuk mencapai tujuan yaitu terdukungnya strategi perang semesta Indonesia (*ends*) yang menggunakan kekuatan militer sebagai cara (*ways*), namun hal ini bukan kekuatan militer atau tujuan politik semata, namun penggunaan kekuatan militer merupakan tujuan akhir dari suatu kebijakan politik negara (Clausewitz, 1984). Kekuatan

militer sebagai alat atau sarana merupakan tujuan akhir dalam rangka untuk mencapai tujuan politik suatu negara. Tujuan yang ingin dicapai diperlukan suatu cara dan rencana yang tepat, cara dan rencana tersebut merupakan suatu strategi yang merupakan penjabaran dari adanya tujuan atau sasaran yang ingin dicapai atau *Ends*, cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut atau *Ways* atau sarana prasarana serta sumberdaya yang digunakan untuk mencapai tujuan atau *Means* (Lykke, 1997). Di dalam konteks pertahanan negara Indonesia, strategi merupakan penjabaran dari doktrin pertahanan negara yang dirumuskan berdasarkan perjalanan sejarah bangsa dan pengalaman masa lalu, masa kini, serta berorientasi visioner yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan lingkungan strategis. Konsep pertahanan negara Indonesia menganut sistem pertahanan semesta, yang merupakan bagian dari strategi perang semesta Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Nilai-nilai Pancasila sudah ada dalam kehidupan bangsa Indonesia sejak era sebelum negara Republik Indonesia berdiri. Hal ini dapat diketahui dari sejarah bangsa, dimana kepulauan nusantara

dahulunya berdiri kerajaan-kerajaan yang pada umumnya satu sama lain hidup rukun secara berdampingan dengan saling menghormati. Bangsa Indonesia juga terdiri dari berbagai macam suku, ras dan agama, dimana persatuan dan kesatuan selalu dijunjung tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya sumpah pemuda pada rapat pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Pada rapat tersebut seluruh pemuda Indonesia bersatu untuk bertekad menjadikan seluruh nusantara menjadi satu bangsa dan satu bahasa yaitu Indonesia.

Pancasila adalah dasar negara yang selalu tercantum dalam Pembukaan atau Mukaddimah UUD yang pernah berlaku di Indonesia. Oleh karena itu Pancasila harus didudukkan secara tepat dan proporsional sebagai dasar negara, untuk selanjutnya dioperasionalisasikan dalam segala aspek kehidupan (Soeprapto, 2005). Hal itu merupakan salah satu upaya agar nilai-nilai Pancasila dapat dilestarikan. Ditengah adanya penurunan atau degradasi penghayatan dan pengamalan Pancasila di kalangan rakyat Indonesia, perlu adalangkah-langkah untuk menanamkan kembali jiwa Pancasila.

Dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam rangka mendukung

konsep strategi perang semesta Indonesia, ada beberapa poin yang harus menjadi perhatian menurut teori Lukman Yudho Prakoso (2016). Langkah dalam menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila tersebut harus memenuhi kaidah-kaidah yaitu harus bersifat *integrative, interactive, transparency, control, dan accountability*.

a. *Integrative* (Pengintegrasian)

Di era keterbukaan seperti sekarang ini, pemahaman, penghayatan Pancasila sudah jauh menurun. Sejak adanya reformasi politik tahun 1998 hingga sekarang, kita sudah tidak mendengar lagi adanya penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) seperti pada masa pemerintahan orde baru. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai Pancasila harus dilakukan secara masif dan terintegrasi. Oleh karena itu perlu dibentuk suatu badan khusus dalam rangka mengurus masalah pendidikan Pancasila bagi seluruh komponen masyarakat. Badan tersebut, dibentuk oleh pemerintah dan mempunyai struktur organisasi mulai dari tingkat pusat sampai tingkat daerah.

Pendidikan Pancasila harus dilakukan padaseluruh lapisan masyarakat mulai

dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Setiap siswa sekolah maupun mahasiswa yang baru menempuh pendidikan perlu tanamkan masalah pemahaman, penghayatan dan pengamalan Pancasila. Pendidikan tersebut tentunya harus dilaksanakan secara *integrative*, sehingga perkembangannya mudah untuk dimonitor.

Dalam konteks strategi perang semesta, *integrative* sesuai dengan sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia. Dimana sistem pertahanan rakyat semesta yang dianut oleh Indonesia dalam usaha untuk menjaga kedaulatannya, menyatukan seluruh komponen dalam menghadapi ancaman terhadap bangsa dan negara. Pertahanan rakyat semesta merupakan sistem pertahanan Indonesia, dimana TNI sebagai komponen utama, rakyat sebagai komponen cadangan, serta seluruh sumber daya nasional sebagai komponen pendukung.

Hal yang paling penting adalah adanya kemandirian TNI dengan rakyat, yang merupakan roh dari sistem pertahanan negara. Apabila kita lihat pertahanan negara lain, terutama

negara-negara maju, mereka mengandalkan kemampuan militernya. Karena negara-negara tersebut mempunyai alutsista yang lengkap dan cukup canggih sehingga cukup dengan kekuatan militernya, mereka dapat menjaga kedaulatan negaranya. Berbanding terbalik dengan kondisi kekuatan militer Indonesia saat ini, dimana kekuatan militer matra darat lebih dominan, sedangkan matra laut dan udara masih belum maksimal dikarenakan terlalu luasnya wilayah negara yang harus dijaga kedaulatannya.

Sebagai negara yang mempunyai politik bebas aktif dengan sistem pertahanan “defensif aktif” seperti ini, tentunya tidak dapat melakukan tindakan ofensif terhadap negara lain. Hal itu akan bertentangan dengan Undang-Undang Dasar yang dimiliki oleh negara Indonesia. Sehingga sistem pertahanan yang dianut adalah bertahan. Oleh karena itu sistem pertahanan rakyat semesta dipandang masih relevan untuk menjaga kedaulatan negara Indonesia.

b. *Interactive* (Terus menerus)

Sosialisasi terhadap nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan secara terus

menerus dan *interactive*, tidak boleh terputus-putus. Setiap pergantian pemerintahan, siapa pun pemerintahan yang berkuasa, harus mempunyai komitmen tentang ideologi Pancasila. Tidak hanya disosialisasikan terhadap masyarakat, nilai-nilai Pancasila juga harus ditanamkan secara baik kepada seluruh prajurit TNI.

Sebagai prajurit TNI, tentunya harus lebih memahami tentang arti ideologi Pancasila dibandingkan dengan masyarakat sipil biasa. Karena dalam kehidupan TNI dibatasi oleh beberapa aturan dan rambu-rambu yang berazaskan etika yang bersumber dari Pancasila dan UUD 1945.

Para komandan dalam organisasi TNI mempunyai anak buah yang harus selalu diasuh dan dibina secara fisik maupun mental. Para komandan TNI perlu mengadakan sosialisasi ekaligus pengawasan dalam upaya penerapan nilai-nilai Pancasila dikalangan prajurit TNI.

c. *Transparancy* (Keterbukaan)

Transparansi merupakan hal yang penting dalam menanamkan ideologi Pancasila bagi seluruh rakyat Indonesia. Sehingga tidak boleh adanya kepentingan pihak tertentu

untuk memanfaatkan doktrin Pancasila untuk kepentingan kekuasaan pihak tertentu. Doktrin ideologi Pancasila harus dilakukan secara murni, agar tidak terjadi hal-hal yang menyebabkan kekecewaan bagi rakyat.

Pada masa pemerintahan orde baru, banyak yang mengatakan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila digunakan oleh penguasa pada saat itu, yakni Presiden Suharto untuk melanggengkan kekuasaannya, diantaranya pihak-pihak yang bertentangan dengan pemerintah akan dianggap anti Pancasila, yang berakhir pada tindakan hukum yang dilakukan kepada lawan-lawan politik pemerintah pada saat itu.

Pancasila merupakan ideologi yang terbuka. Mantan menteri sekretaris negara kabinet Pembangunan V pernah mengatakan, "jika saya beberapa kali menekankan bahwa Pancasila adalah ideologi terbuka, bahwa Pancasila harus kita fahami dan kita kembangkan secara kritis dan kreatif" (Alfian, 1993). Penjelasan pokok tentang Pancasila sebagai ideologi terbuka adalah nilai-nilai dasar dari Pancasila tersebut tetap, namun penjabarannya dapat

dikembangkan secara kreatif dan dinamis sesuai dengan kebutuhan dinamika perkembangan rakyat Indonesia itu sendiri.

Menurut Moerdiono, Pancasila bukanlah agama, sehingga penafsirannya berdasarkan kepentingan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Namun dalam penafsirannya, tidak boleh keluar dari 5 sila yang ada pada Pancasila, yaitu Ketuhanan yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

d. *Control* (Pengawasan)

Dalam rangka menghindari penyimpangan dalam melaksanakan pendidikan Pancasila, khususnya pada generasi muda perlu adanya pengawasan yang melekat. Karena tidak menutup kemungkinan pendidikan Pancasila yang disampaikan terjadi penyimpangan pada pemahamannya. Penyimpangan pada pemahaman akan berakibat pada salah dalam pengamalannya.

Fungsi kontrol adalah hal yang penting dalam kita melaksanakan

kegiatan, tak terkecuali kegiatan sosialisasi penerapan nilai-nilai Pancasila kepada masyarakat. Oleh karena itu, peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam rangka fungsi kontrol tersebut.

Pancasila sebagai dasar negara juga merupakan alat kontrol pemerintah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Semua sendi kehidupan bernegara harus mengacu kepada nilai-nilai Pancasila. Dimana Pancasila merupakan sumber dari segala sumber hukum yang ada di Indonesia. Apa yang terjadi dinegara lain, sering kita mendengar adanya kudeta pemerintahan oleh militer, seperti yang baru-baru ini terjadi di negara Myanmar serta pernah terjadi beberapa kali di Thailand dan banyak lagi yang terjadi dinegara-negara belahan dunia lain. Militer di Indonesia pada masa orde lama dan orde baru mempunyai posisi yang sangat kuat, namun militer di Indonesia tidak pernah melakukan kudeta terhadap pemerintah yang sah. Hal itu dikarenakan salah satunya adalah karena adanya nilai-nilai Pancasila yang sudah difahami dan diamalkan oleh seluruh prajurit TNI.

Sumpah Prajurit, Sapta Marga dan 8 Wajib TNI benar-benar difahami dan diamalkan oleh segenap prajurit TNI. Dimana Sumpah Prajurit, Sapta Marga dan 8 Wajib TNI, nilai moralnya bersumber dari Pancasila. Dari penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa Pancasila merupakan alat kontrol bagi bangsa Indonesia dalam melaksanakan kehidupan berbangsa dan negara.

e. *Accountability* (Terukur)

Materi yang disosialisasikan kepada masyarakat harus terukur. Hasil dari sosialisasi tersebut harus dapat dilihat atau dirasakan sejauh mana materi nilai-nilai Pancasila tersebut dapat dipahami dan diamalkan oleh masyarakat Indonesia.

Indikator dari keberhasilan sejauh mana nilai-nilai Pancasila sudah diamalkan dengan baik dapat terlihat dari bagaimana rakyat Indonesia dalam melaksanakan kehidupan berbangsa dan bernegara. Tolok ukurnya dapat dilihat dari tingkah laku dari masyarakat Indonesia apakah sudah sesuai dengan 5 sila tersebut.

Pada sila pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa, indikatornya yang pertama, dapat dilihat banyaknya masyarakat yang melakukan ibadah

agamanya masing-masing sesuai dengan kepercayaannya. Yang kedua adanya kerukunan antar umat beragama, adanya saling menghargai dan saling menghormati antar umat beragama. Yang ketiga tidak adanya paham anti Tuhan atau Atheisme yang berkembang di lingkungan masyarakat Indonesia. Yang keempat tidak berkembangnya paham radikalisme yang sangat tidak sesuai dengan norma-norma Pancasila serta tidak memaksakan kehendak agamanya kepada umat agama lain.

Pada sila kedua yaitu Kemanusiaan yang adil dan beradab, indikatornya adalah yang pertama, tidak adanya perilaku rasialis, dan harus memandang semua manusia adalah sama derajatnya. Yang kedua terciptanya kerukunan hidup, walaupun bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku dan agama, namun dapat hidup rukun serta saling menghargai sesama warga negara. Yang kedua terciptanya masyarakat yang saling tolong menolong dalam kesusahan dan bergotong royong untuk kepentingan bersama. Yang ketiga terciptanya keadilan dan kebenaran di tengah-tengah masyarakat. Yang keempat

terciptanya rasa saling tenggang rasa dan tidak semena-mena terhadap orang lain.

Pada sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia, indikatornya yang pertama, adalah meningkatnya rasa cinta tanah air yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti mencintai produk dalam negeri, bangga menjadi bangsa Indonesia dan lain-lain. Yang kedua adalah kerelaan berkorban demi bangsa dan negara, misalnya ikut serta dalam program bela negara yang diadakan oleh pemerintah. Yang ketiga adalah menempatkan persatuan dan kesatuan bangsa di atas kepentingan pribadi maupun golongan serta meningkatkan pergaulan masyarakat yang berbhinneka tunggal ika.

Pada sila keempat yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

Indikatornya adalah yang pertama, terciptanya suasana kekeluargaan dan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan di masyarakat. Yang kedua terciptanya keputusan hasil musyawarah yang berazaskan yang dapat dipertanggungjawabkan. Yang ketiga

adalah adanya kebebasan mengeluarkan pendapat, namun tidak memaksakan pendapat tersebut kepada orang lain.

Pada sila kelima yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, indikatornya adalah yang pertama, terciptanya masyarakat yang adil dan makmur yang diimplementasikan dengan adanya pembangunan yang merata sehingga tidak menimbulkan kecemburuan sosial bagi kelompok masyarakat lainnya. Yang kedua terciptanya masyarakat yang hidup sederhana, hemat dan tidak menghambur-hamburkan sumber daya. Terciptanya keselarasan antara hak dan kewajiban di tengah-tengah masyarakat. Terciptanya perilaku saling menghargai terhadap hak-hak orang lain dalam kehidupan masyarakat.

Strategi Perang Semesta yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila merupakan tujuan (ends)

Dalam teori strategi Clausewitz dikatakan bahwa untuk mencapai tujuan (*ends*) dibutuhkan cara (*ways*) dan sumber daya (*means*). Dalam konteks strategi perang semesta Indonesia tidak terlepas dari nilai-nilai Pancasila yang merupakan

sumber hukum di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini.

Dalam pembukaan UUD 1945 sudah jelas dikatakan bahwa tujuan nasional Indonesia adalah membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia, yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berdasarkan kepada: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dari penjelasan tersebut sudah jelas bahwa tugas negara melindungi rakyat Indonesia berdasarkan Pancasila. Oleh karena itu sistem pertahanan yang dimiliki Indonesia juga harus berdasarkan Pancasila.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa sistem pertahanan Indonesia

menganut sistem pertahanan rakyat semesta, sehingga konsep strategi perangnya tentunya memakai konsep strategi perang semesta, dimana komponen utama adalah TNI, komponen cadangan adalah rakyat, dan komponen pendukung adalah seluruh sumber daya yang ada. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan diatas, penerapan nilai-nilai Pancasila harus ditekankan kepada prajurit TNI maupun rakyat.

Cara penerapan nilai-nilai Pancasila kepada prajurit TNI dan rakyat (ways)

Pembinaan dan sosialisasi nilai-nilai Pancasila kepada prajurit TNI relatif lebih mudah dikarenakan di TNI sendiri ada rambu-rambu atau norma-norma yang harus wajib diikuti dan dipatuhi oleh seluruh prajurit TNI. Norma-norma tersebut sudah tertulis dalam Saptamarga, Sumpah Prajurit dan 8 wajib TNI. Dimana norma-norma tersebut merupakan pedoman seluruh prajurit TNI dalam kehidupannya sebagai tentara. Bagi prajurit yang melanggar norma-norma tersebut akan mendapatkan sanksi dari atasannya masing-masing sesuai dengan tingkat pelanggarannya.

Disamping itu, didalam kehidupan TNI, salah satu tugas komandan satuan adalah membina anggotanya baik itu

pembinaan fisik maupun mental. Pembinaan mental biasanya dilaksanakan pada momentum jam komandan di tiap satuan TNI. Pada saat apel maupun upacara yang dilaksanakan setiap tanggal 17 tiap bulannya, inspektur upacara selalu memberikan arahan terkait dengan kehidupan prajurit. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh atasan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada bawahannya melalui arahnya tersebut.

Bagi masyarakat Indonesia yang lahir pada era sebelum tahun 1990, pendidikan Pancasila sudah tidak asing lagi. Karena pada masa orde baru doktrinasi mengenai Pancasila sangat gencar dilakukan oleh pemerintah terhadap seluruh rakyat. Dimana Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) sudah merupakan hal yang wajib diikuti oleh siswa SLTP, SLTA maupun perguruan tinggi pada tahun pertama permulaan masuk sekolah. Sehingga rata-rata para siswa tersebut hapal 36 butir pengamalan Pancasila, yang merupakan penjabaran dari 5 sila pada Pancasila. Hal ini dilakukan pemerintah dikarenakan adanya peristiwa masa lalu, yaitu peristiwa G30S/PKI pada tahun 1965, yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Gerakan tersebut berupaya untuk

mengubah ideologi Pancasila dengan ideologi komunis.

Setelah memasuki era reformasi sampai saat ini, P4 di sekolah-sekolah sudah ditiadakan lagi. Bahkan kita sering melihat di televisi, anak-anak sekolah sudah banyak yang tidak hapal Pancasila. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat menyedihkan. Oleh karena itu perlu dihidupkan kembali penataran p4 bagi generasi muda, karena generasi muda lah yang akan memimpin bangsa pada masa yang akan datang. Generasi muda harus dapat mewarisi nilai-nilai luhur bangsa yaitu nilai-nilai luhur Pancasila.

Sarana untuk menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila (means)

Dalam upaya untuk menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila yang sudah mengalami degradasi, perlu adanya sarana yang memadai. Pada era dimana kemajuan teknologi informasi sudah berkembang pesat seperti saat ini, sarana yang digunakan sangat banyak. Ketika dahulu, orang menerima informasi terbatas hanya mendengar dari radio dan menonton televisi, saat ini informasi dengan mudah kita akses melalui gadget yang kita miliki. Hampir semua orang, dewasa ini memiliki gadget. Karena gadget untuk saat ini sudah merupakan

kebutuhan manusia. Sehingga sarana untuk sosialisasi nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui media sosial misalnya. Namun demikian sarana formal juga dibutuhkan untuk sosialisasi nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda melalui pendidikan sekolah. Sosialisasi juga dapat dilakukan melalui seminar-seminar membahas tentang Pancasila dan kewarganegaraan. Untuk prajurit TNI, sarana yang digunakan sudah lebih lengkap, karena pada sekolah-sekolah yang ada di TNI, materi Pancasila selalu diberikan.

Kesimpulan Rekomendasi dan Pembatasan

Dari uraian tentang penerapan nilai-nilai Pancasila pada strategi perang semesta Indonesia ada beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Nilai-nilai Pancasila sudah ada dalam kehidupan bangsa Indonesia sejak era sebelum negara Republik Indonesia berdiri. Hal ini dapat diketahui dari sejarah bangsa, dimana kepulauan nusantara dahulunya berdiri kerajaan-kerajaan yang pada umumnya satu sama lain hidup rukun secara berdampingan dengan saling menghormati. Bangsa Indonesia juga terdiri dari berbagai macam suku, ras

dan agama, dimana persatuan dan kesatuan selalu dijunjung tinggi.

2. Di era keterbukaan seperti sekarang ini, pemahaman, penghayatan Pancasila sudah jauh menurun. Sejak adanya reformasi politik tahun 1998 hingga sekarang, kita sudah tidak mendengar lagi adanya penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) seperti pada masa pemerintahan orde baru. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai Pancasila harus dilakukan secara masif dan terintegrasi.
3. Sosialisasi terhadap nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan secara terus menerus dan *interactive*, tidak boleh terputus-putus. Setiap pergantian pemerintahan, siapa pun pemerintahan yang berkuasa, harus mempunyai komitmen tentang ideologi Pancasila. Tidak hanya disosialisasikan terhadap masyarakat, nilai-nilai Pancasila juga harus ditanamkan secara baik kepada seluruh prajurit TNI.
4. Transparansi merupakan hal yang penting dalam menanamkan ideologi Pancasila bagi seluruh rakyat Indonesia. Sehingga tidak boleh adanya kepentingan pihak tertentu untuk memanfaatkan doktrin

Pancasila untuk kepentingan kekuasaan pihak tertentu. Doktrin ideologi Pancasila harus dilakukan secara murni, agar tidak terjadi hal-hal yang menyebabkan kekecewaan bagi rakyat.

5. Pancasila sebagai dasar negara juga merupakan alat kontrol pemerintah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Semua sendi kehidupan bernegara harus mengacu kepada nilai-nilai Pancasila. Dimana Pancasila merupakan sumber dari segala sumber hukum yang ada di Indonesia.
6. Indikator dari keberhasilan sejauh mana nilai-nilai Pancasila sudah diamalkan dengan baik dapat terlihat dari bagaimana rakyat Indonesia dalam melaksanakan kehidupan berbangsa dan bernegara. Tolok ukurnya dapat dilihat dari tingkah laku dari masyarakat Indonesia apakah sudah sesuai dengan 5 sila tersebut.
7. Tugas negara melindungi rakyat Indonesia berdasarkan Pancasila. Oleh karena itu sistem pertahanan yang dimiliki Indonesia juga harus berdasarkan Pancasila.

Dari penjelasan diatas, ada beberapa saran atau rekomendasi yang dapat disampaikan:

1. Perlu dibentuk suatu badan khusus dalam rangka mengurus masalah pendidikan Pancasila bagi seluruh komponen masyarakat. Badan tersebut, dibentuk oleh pemerintah dan mempunyai struktur organisasi mulai dari tingkat pusat sampai tingkat daerah.
2. Perlu dihidupkan kembali penataran p4 bagi generasi muda, karena generasi muda lah yang akan memimpin bangsa pada masa yang akan datang. Generasi muda harus dapat mewarisi nilai-nilai luhur bangsa yaitu nilai-nilai luhur Pancasila.

Daftar Pustaka

- Alfian, O. O. D. (1993). Pancasila Sebagai Ideologi.
- Clausewitz, C. V. (1984). On War. (Terj. dari Vom Kriege. Princeton University Press. Michael Howard dan Peter Paret). New York: Oxford University Press.
- Lykke, A. F. (1997). . “Defining Military Strategy” dalam Military Review No 77 Vol 1.
- Prabowo, J. S. (2019). Pokok-pokok Pemikiran tentang Perang Semesta (Ketiga). PPSN.
- Prakoso, L. Y. (2016). Implementasi Kebijakan Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) Dalam Pengadaan Barang dan Jasa, Disertasi Doktor Ilmu Administrasi, Universitas 17 Agustus 1045 Surabaya.

Soeprapto. (2005). Implementasi Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.